

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tema yang sama dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Silvia Anggraini Bpi, Ekasyafutra, Neviyarni Suhali, Mudjiran & Herman Nirwana (2021), dengan judul penelitian mereka yakni Peran Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar (BP et al., 2021). sehingga penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa SD Negeri 6 Kumanis, terdapat muncul pertanyaan bagaimana peran guru dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk nilai serta moral siswa di sekolah dasar. sehingga penelitian ini bahwa bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan moral serta nilai – nilai dari peserta didik. Peran guru dalam bimbingan konseling merupakan bimbingan dapat mampu meningkatkan, memberikan dalam penanaman konsep demokrasi, mengembangkan pemahaman diri didalam kehidupan siswa, memberikan penanaman konsep demokrasi, serta guru melakukan pembinaan nilai – nilai akhlak kepada siswa (BP et al., 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Silvia Anggraini Bpi, Ekasyafutra, Neviyarni Suhali, Mudjiran & Herman Nirwana (2021), terletak pada beberapa hal :

1. Silvia Anggraini menggunakan penelitian studi literatur sementara penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif.
2. Identifikasi permasalahan Silvia Anggraini tidak dimulai dengan identifikasi permasalahan atau kasus bullying di sekolah sementara permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diawali dengan permasalahan yang mengindikasikan sekolah memiliki

lingkungan sosial yang tidak sehat seperti adanya tindakan perundungan dan kekerasan antar siswa.

2. Yusnia Lestari (2023), dengan judul Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanggulangan Fenomena Perundungan di Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Kota Bengkulu. Di Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menggunakan teori Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Hasil Penelitian ini yakni Guru menunjukkan bahwa Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu telah dapat beradaptasi dengan melakukan pendekatan yang berbeda - beda yang mana tergantung pada karakteristik siswa yang ditangani dan juga sudah mampu memperhatikan kebutuhan individu siswa serta mempergunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan (Yusnia., 2023). Guru juga sudah melakukan beberapa langkah agar mampu mencapai tujuan penanggulangan fenomena perundungan serta pembagian angket sosiometri, melakukan konseling kelompok, dan melakukan konseling individu(Yusnia., 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yusnia Lestari terletak pada beberapa hal :

1. Di Dalam penelitian Yusnia Lestari lebih berfokus kepada penanggulangan fenomena perundungan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus pada peran guru sebagai agen sosialisasi.
2. Didalam penelitian Yusnia Lestari menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan Teori sosialisasi oleh George Herbert Mead.
3. Salsa Yamada & Rr. Nanik Setyowati (2023), dengan judul penelitian yang dilakukan yaitu Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan

lebih dalam mengenai peran guru untuk menimalisir tindakan *school bullying* sebagai suatu tindakan untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates dan hambatan yang dialami. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui tugas serta peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi agar dapat mewujudkan sekolah ramah anak (Yamada & Setyowati, 2023). Didalam Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif serta didalam penelitian ini juga menggunakan teori peran oleh Biddle dan Thomas juga penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. didalam penelitian ternyata peran guru untuk mengatasi persoalan *school bullying* yang sudah terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wates yaitu perencanaan kebijakan untuk mengatasi tindakan *school bullying*, untuk mengatasi persoalan tersebut mengenai tindakan *school bullying* dengan melakukan, memberikan hukuman, membuat kelompok belajar, memberikan arahan kepada anak - anak SMP 2 Wates yang pernah menjadi korban atau yang menjadi pelaku tindakan *school bullying* memberikan layanan BK, memberikan penghargaan atau reward, memberikan program “*say stop school bullying*”, melakukan pengontrolan dan monitoring, juga mewujudkan sekolah yang ramah anak. Namun kelemahan yang dihadapi yang sudah pernah terjadi yakni kesulitan untuk menangani dalam jangkauan sekolah apabila siswa di luar lingkungan sekolah (Yamada & Setyowati, 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salsa Yamada & Rr. Nanik Setyowati, terletak pada beberapa hal :

1. Di Dalam penelitian Salsa Yamada lebih fokus pada program konseling yang dilakukan oleh sekolah sementara penelitian ini lebih dikaitkan dengan peran guru sebagai agen sosialisasi.
2. Didalam penelitian Salsa Yamada menggunakan teori peran oleh Biddle dan Thomas sedangkan peneliti menggunakan teori sosialisasi oleh George Herbert Mead.

4. Octavia Cahya Wahidiyani, Afib Rulyansah & Akhwani (2024), penelitian yang dilakukan oleh mereka dengan judul Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD (Wahidiyani et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini dilakukan di SD Surabaya dalam melakukan penelitian ini yakni pada bulan juli 2024 penelitian ini dilaksanakan untuk memastikan keberhasilan studi dalam konteks yang aktual atau terpercaya, dan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mencegah tindakan bullying di SD meliputi pengawasan atau pendeteksi tanda – tanda awal bullying, (1) sebagai pembimbing atau pengarah, sebagai mediator atau mempertemukan, penasehat, (2) terdapat strategi yang dilakukan oleh guru untuk mencegah bullying di sekolah yaitu dengan adanya program Sekolah Ramah Anak (SRA), menerapkan program keagamaan, pendidikan karakter, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta edukasi siswa melalui poster anti bullying (Wahidiyani et al., 2024)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salsa Yamada & Rr. Nanik Setyowati, terletak pada yaitu, Penelitian Salsa Yamada lebih berfokus pada peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mencegah tindakan bullying sementara penelitian ini lebih berfokus pada peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.

2.2. Konsep Yang Digunakan Dalam Penelitian

2.2.1. Peran Guru

Pendidik adalah guru yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pelatih, tutor, widyaiswara, inspektur serta berpartisipasi juga mengenai penyelenggaraan pendidikan (UU No.20/2003, Pasal 1, Ayat 5) Pokja : 2005). Guru ialah orang yang mengajar juga memberikan mengenai informasi kepada satu orang atau lebih, Guru sebagai pelaksana dan bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan di dalam situasi pendidikan (Anggraeni & Effane, 2022). Peran Guru di sekolah

dituntut untuk selalu menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan ini yang dimilikinya tidak mudah tergerus zaman (Saputri et al., 2024).

Peran guru didefinisikan bahwa banyak peran guru yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah sebagai pendidik yaitu inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta evaluator (Adlini, 2023). Selain itu guru memiliki peranan dalam pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan, serta penilaian terhadap peserta didik di jenjang pendidikan formal (Muhammad Yasin et al., 2023).

Peran guru didalam lingkungan sekolah yaitu menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berhubungan dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku juga terkait perkembangan siswa yang menjadi tujuan utamanya. guru sebagai komponen pendidikan, tidak hanya berperan sebagai pengajar namun berperan sebagai pendidik yang berarti guru tidak sekedar memberikan konsep berpikir melainkan harus berupaya menumbuhkan prakarsa motivasi, juga aktualisasi oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan (Firdiansyah et al., 2024). Adapun peran guru menurut Syafruddin Nurdin dan Adrianoni yang menjelaskan bahwa terdapat 6 peranan guru di dalam lingkungan sekolah diantaranya (Firdiansyah et al., 2024): Peran guru sebagai pengajar, peran pendidik sebagai pembimbing, peran guru sebagai konselor, peran guru sebagai evaluator, peran guru sebagai model, peran guru sebagai pendorong kreativitas.

Guru merupakan suatu agen sosialisasi politik yang cukup penting dalam membantu proses pemupukan perpaduan etnik di kalangan para peserta ajar (Yong et al., 2021). Didalam penelitian yang akan dapat disimpulkan bahwa, peran guru di lingkungan sekolah memiliki berbagai peran yaitu peran sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model, dan kreativitas. Selain itu guru berperan sebagai pengajar dalam memberikan ilmu memberikan mengenai informasi kepada satu orang atau lebih dan seorang guru sebagai pelaksana serta

bertanggung jawab dalam situasi pendidikan, oleh karena itu peran guru sangatlah dibutuhkan di dalam lingkungan sekolah. Selain peran guru sebagai pengajar guru juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, aktualisasi kepada peserta didik hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan.

2.2.2. Agen Sosialisasi

Sebelum kita memakani agen sosialisasi kita perlu mengenai terlebih dahulu apa sosialisasi. Sosialisasi adalah proses sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mempelajari mengenai nilai, norma, kebiasaan, tingkah laku, dan semua hal yang memiliki keterkaitan dengan proses tersebut, dilakukan secara efektif agar individu dapat beradaptasi dengan baik untuk menjalani kehidupan sosialnya sehari - hari (Sawitri et al., 2021). Terdapat dua jenis bentuk sosialisasi yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder : 1), Sosialisasi primer dapat diartikan sebagai pembentukan dasar atau awal kepribadian, dimana proses ini dilakukan dengan mengakumulasi pengetahuan juga keterampilan yang dilakukan supaya menjadi anggota dalam masyarakat tertentu (Sosialisasi et al., 2023). 2), sosialisasi sekunder ialah sosialisasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan seorang individu ke dalam lingkungan yang lebih luas yang dapat disebut dengan masyarakat, teman - teman, ataupun dapat disebut proses sosialisasi di luar lingkungan keluarga (Sosialisasi et al., 2023).

Agen Sosialisasi merupakan suatu kelompok orang untuk melakukan atau memulai proses sosialisasi didalam suatu lingkungan sosial, proses sosialisasi ini dapat berjalan dengan baik apabila pribadi seseorang juga baik namun begitupun sebaliknya, sebab dalam proses sosialisasi ini berpengaruh cukup besar terhadap kepribadian seseorang serta saling terhubung yang bersifat simbiosis karena suatu interaksi antara agen sosialisasi dapat dibentuk dengan cara pembimbingan sehingga hal ini dapat memunculkan peran utama dalam pengendalian kontrol terhadap perilaku anak supaya tidak menimbulkan hal yang menyimpang (Sari & Widiyanti, 2024). Agen sosialisasi ini diperlukan untuk dapat mencapai sosialisasi dalam berbagai influencer media sosial di semua komunitas yang ada dalam kehidupan masyarakat dimana agen sosialisasi ini memiliki peranan yang sangat penting seperti mempengaruhi perilaku serta tumbuh kembang anak supaya dapat

membantunya dalam mencapai potensi serta tubuh pada taraf kehidupan yang lebih ideal tanpa adanya halangan di dalam aktivitas dalam kehidupan setiap hari. Sehingga fungsi sosialisasi ini mempengaruhi fungsi kelompok agar mendorong interaksi juga sosialisasi (Sari & Widiyanti, 2024).

Didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi, sosialisasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam mempelajari mengenai nilai, norma, kebiasaan, tingkah laku, dan yang berkaitan dengan proses tersebut, di dalam sosialisasi ini memiliki dua jenis sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, berkaitan dengan agen sosialisasi dimana agen sosialisasi adalah suatu kelompok orang atau suatu proses dalam lingkungan sosial. Proses sosialisasi dapat berjalan dengan baik apabila peribadi seseorang baik begitupun sebaliknya dan dalam proses sosialisasi ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga fungsi sosialisasi ini dapat mempengaruhi fungsi kelompok untuk mendorong interaksi ataupun sosialisasi.

2.2.3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu, sekolah juga menjadi tempat utama bagi para pelajar untuk menuntut ilmu. Sekolah dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan formal, karena memiliki kurikulum yang menjadi rencana Pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, keberadaan guru - guru yang terampil dan berpengalaman, serta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan yang memadai, merupakan penunjang penting dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan pendidikan yang sistematis juga turut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar (Ginting et al., 2023). Lingkungan sekolah memiliki peranan krusial dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Kualitas lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan psikologis siswa (Zahro et al., 2023). Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan social, yang mencakup interaksi antara guru, tenaga pendidikan, teman - teman sekelas serta budaya sekolah, dan lingkungan non sosial yang meliputi kurikulum, program-program, serta sarana prasarana. Kedua lingkungan ini saling berinteraksi dalam konteks pendidikan formal dan dapat

mendukung melalui pembentukan jiwa kewirausahaan serta pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik (Kusmiati Kasmia et al., 2023).

Dalam penelitian ini, dilakukan dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam memupuk semangat belajar peserta didik. Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan Pendidikan formal. Suasana yang diciptakan di sekolah turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para siswa. Kualitas lingkungan sekolah yang nyaman berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. Suasana sekolah ini mencakup lingkungan sosial maupun non social yang saling berinteraksi dan memengaruhi pengalaman belajar peserta didik.

2.2.4. Lingkungan Sosial Yang Sehat

Lingkungan sosial di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam untuk membentuk karakter disiplin siswa. Suasana social yang ada di sekolah, sebagai tempat kegiatan sehari-hari, dapat mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan individu. Lingkungan ini terdiri dari teman sekelas, teman sebaya, tenaga pengajar dan seluruh warga sekolah (Lestari & Kurniasari, n.d.). Lingkungan sekolah sehat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, membantu mereka untuk mengadopsi perilaku hidup sehat, serta terhindar dari pengaruh negatif (Hidayat & Argantos, 2020). Sekolah memainkan peran krusial dan mempromosikan kebugaran fisik dan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah adalah bagian dari program kesehatan disekolah dasar yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial (Hidayat & Argantos, 2020).

Indikator lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga seperti bagaimana kedua orang tua mereka mendidik serta suasana lingkungan di dalam keluarga, sedangkan lingkungan sekolah seperti relasi guru dengan guru, dan relasi siswa dengan siswa dan lingkungan sosial masyarakat seperti dapat dilihat dari kehidupan didalam masyarakat dengan teman bergaulnya (Rahmawati et al., 2023). Lingkungan sekolah yang kondusif serta mendukung dapat membantu

siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam hal pembelajaran juga kesehatan mental, namun sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat mempengaruhi mengenai hasil belajar serta kesehatan mental siswa secara negatif (Winei et al., 2023). Seperti hasil belajar siswa merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan. Dimana lingkungan sekolah yang baik mampu mempengaruhi hasil belajar siswa dengan baik, faktor sosial meliputi antara siswa, guru, beserta staf sekolah yang dapat mempengaruhi interaksi serta kepercayaan diri siswa, dan dapat mempengaruhi hasil belajar, selanjutnya yaitu kesehatan mental siswa juga merupakan faktor penting untuk perkembangan siswa, lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi kesehatan mental siswa dapat dilakukan dengan, faktor - faktor dukungan sosial dari seorang guru serta teman sebayanya, lingkungan sekolah yang aman serta stabil juga program - program mengenai kesehatan mental yang ada di sekolah sehingga hal ini dapat membantu dalam mengelola stress dan menjaga kesehatan mental siswa (Winei et al., 2023).

Didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang sehat di sekolah, indikator dari lingkungan sosial terbagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. lingkungan sekolah suatu kondisi yang mendukung dan membantu siswa untuk memaksimalkan potensi dalam pembelajaran dan juga kesehatan mental dan begitupun sebaliknya, oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik mampu mempengaruhi interaksi dan kepercayaan diri siswa, kesehatan mental siswa juga merupakan faktor penting untuk perkembangan siswa, lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi kesehatan mental siswa dapat dilakukan melalui faktor - faktor dari dukungan sosial dari seorang guru serta teman sebayanya.

2.3. Paradigma Definisi Sosial

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial mengartikan bahwa sosiologi sebagai suatu studi mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial. Sehingga kedua hal ini yang menurut Weber menjadi pokok persoalan sosiologi. Intinya adalah “ tindakan yang penuh arti” dari individu. Dimana yang

dimaksud dalam tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakanya memiliki makna atau arti subyektifnya bagi dirinya serta diarahkan kepada tindakan orang lain (George Ritzer, 2021). Karya weber membantu mengarahkan pada suatu minat di kalangan para definisionis pada faktor sosial yang mendefinisikan situasi sosial dan efek dari definisi itu pada tindakan atau interaksi (George Ritzer, 2012)

Tindakan sosial yang dimaksud Weber ialah berupa tindakan yang nyata - nyata diarahkan kepada orang lain, tapi juga dapat berupa tindakan yang bersifat “ membatin” atau bersifat subjektif atau merupakan suatu tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari suatu pengaruh situasi yang serupa. Bentuk dari konsep dasar tentang tindakan sosial dengan hubungan sosial, dimana Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran dalam penelitian sosiologi yaitu (George Ritzer, 2021) :

1. Tindakan Manusia, dimana tindakan ini menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Hal ini meliputi tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya serta bersifat subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, yang mana tindakan ini yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam - diam.
4. Tindakan diarahkan melalui seseorang ataupun kepada beberapa individu.
5. Tindakan memperhatikan tindakan orang lain serta terarah kepada orang lain.

2.4. Landasan Teori

Pemikiran teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society*, yakni menguraikan tentang pengembangan diri manusia. Dimana manusia lahir belum mempunyai diri, yang mana diri manusia berkembang melalui tahapan, melalui interaksi dengan anggota masyarakat (Dany Haryanto,S.S.& G. Edwi Nugrohadi, S,S., 2011). Menurut

mead pengembangan diri manusia dapat berlangsung dengan beberapa tahap – tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*) (Edrisy et al., 2020). Menurut mead dalam setiap anggota baru masyarakat harus mampu mempelajari peran - peran yang ada di dalam lingkungan masyarakat atau suatu proses yang dapat dinamakan dengan pengambilan peran (*role taking*). Sehingga di dalam proses ini seseorang perlu belajar agar mengetahui peran yang nantinya dapat dijalankannya dan peran ini harus dijalankan dengan orang lain. Dengan penguasaan peran yang ada dalam masyarakat sehingga seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

George Herbert Mead dengan konsep “diri” yang mana mead menganggap bahwa inti dari interaksi simbolik ialah diri (*self*), konsep diri ini memandang tentang proses yang berawal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Sehingga konsep “diri” dapat muncul pada setiap interaksi yang dilakukan sebab manusia menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari interaksi sosial (Sukidin & Suharso, 2015). Untuk mempunyai diri, individu perlu mampu mencapai masyarakat (*society*), keadaan diluar dirinya sendiri, sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri. Yang mana individu harus menempatkan dirinya dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain atau istilah mead yaitu, *taking the role of the other* (Sukidin & Suharso, 2015).

Pada tahapan persiapan ini akan dilihat bagaimana persiapan guru sebagai agen sosialisasi, melalui teori sosialisasi oleh George Herbert Mead, berikut adalah tahapan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti :

1. Tahap persiapan (*preparatory stage*), mead menekankan bahwa inti dari interaksi simbolik ialah “diri”, yang memandang bahwa proses yang dapat berawal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Sukidin & Suharso, 2015). Pada tahap awal bagaimana persiapan guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. dalam konteks ini guru sebagai agen sosialisasi memfasilitasi siswa untuk belajar dalam

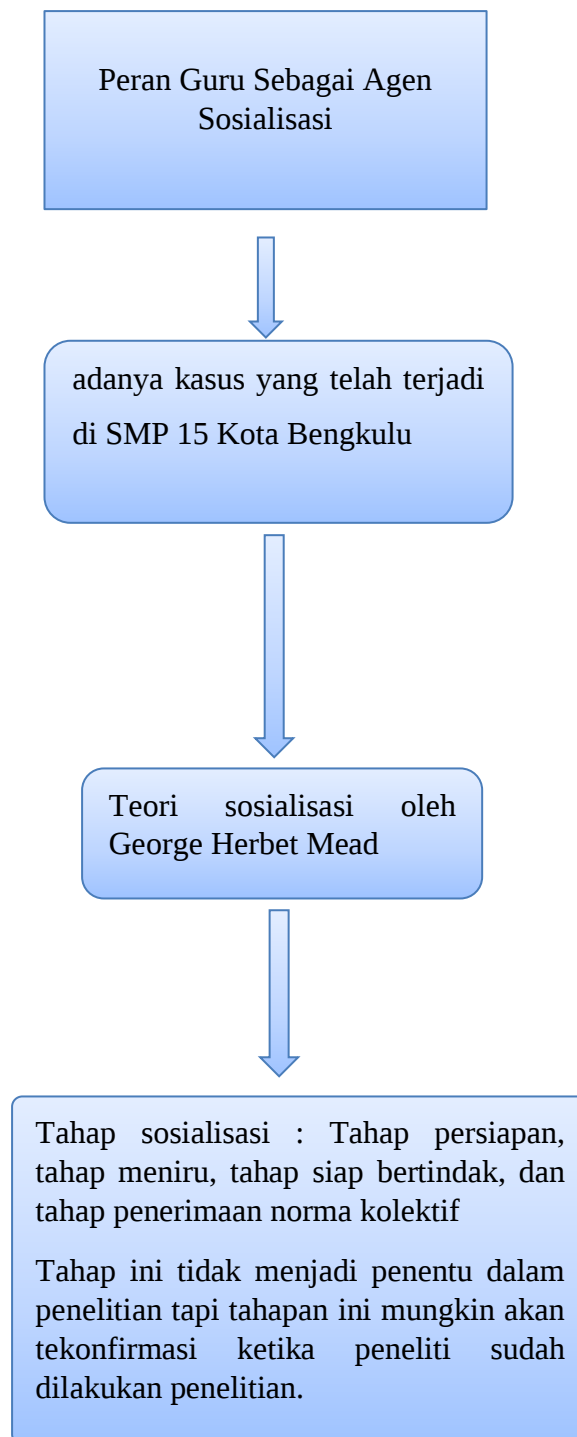
mengembangkan kemampuan dengan cara mengajarkan murid tentang empati, toleransi serta saling menghormati dan guru juga berperan sebagai model yang dapat mempengaruhi siswa melalui perilaku simbolik misalnya (bahasa yang digunakan dan cara berinteraksi dengan siswa).

2. Tahap meniru (*praly stage*), Mead juga mengajarkan mengenai individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui perspektif orang lain (dapat disebut dengan “*taking the role of the other*”) (Sukidin & Suharso, 2015). Pada tahap ini peran guru sebagai agen sosialisasi dengan memfasilitasi siswa untuk belajar dalam mengembangkan kemampuan empati serta melihat dunia perspektif orang lain. dengan mengajarkan nilai - nilai kesetaraan, keadilan, serta saling menghormati, guru berperan dalam menciptakan kesadaran sosial yang sangat penting untuk dapat membangun lingkungan sosial yang sehat. Sehingga dengan mengajarkan nilai - nilai kesetaraan, keadilan, serta saling menghormati, dengan cara ini guru dapat memberikan contoh hal - hal yang positif kepada para siswa sehingga seorang pelajar dapat untuk meniru hal - hal yang dilakukan atau diterapkan oleh guru yang memiliki peranan penting di sekolah.
3. Tahap siap bertindak (*game stage*), Dalam buku *Mind, Self, and Society*, yang dikemukakan oleh mead dapat dijelaskan bahwa melalui proses berpikirnya manusia bisa memahami masyarakat melalui dunia luar, sekaligus mempengaruhi konsep diri atau tindakan. (Sukidin & Suharso, 2015). Pada tahap ini dapat dilihat bahwa peran guru sebagai agen tidak hanya berperan dalam membimbing siswa tetapi dapat guru juga dapat berperan untuk mengatur interaksi sosial antar siswa yang berbeda latar belakang dari cara bertindak ataupun cara berfikir, mengurangi perpecahan ataupun diskriminasi yang mungkin dapat timbul di lingkungan sekolah, serta mendorong solidaritas antar kelas. Sehingga guru sebagai agen sosialisasi dapat memperkenalkan kegiatan yang mencerminkan rasa untuk saling menghargai khususnya di lingkungan

sekolah. Seperti dapat dilakukannya melalui kerjasama antar kelompok atau suatu kegiatan yang dapat mengembangkan karakter untuk meningkatkan rasa empati.

4. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*), Dari pandangan Mead yang menjelaskan bahwa, interaksi individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain (Sukidin & Suharso, 2015). Seperti guru, guru sebagai agen sosialisasi dapat berperan tentang menanamkan identitas sosial positif kepada peserta ajar, misalnya guru dapat membantu para siswa dalam memahami peran mereka dalam masyarakat, dan nilai - nilai yang mengarah kepada keragaman dan toleransi. Dengan hal ini dapat menanamkan tentang peran mereka dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, serta membantu dalam membentuk para siswa untuk menjadi individu yang memiliki tanggung jawab sosial.

2.5. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat perlu adanya peran guru sebagai agen sosialisasi, dimana di SMP 15 Kota Bengkulu terdapat kasus kekerasan dan perundungan yang telah terjadi di SMP 15 Kota Bengkulu. Sehingga penelitian akan melihat bagaimana peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah. Didalam penelitian ini telah dianalisis menggunakan teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dengan berbagai tahapan dari tahap persiapan, tahap meniru, tahap siap bertindak, dan tahap penerimaan norma kolektif mengenai peran guru sebagai agen sosialisasi.